



## Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”

Muhammad Nurhuda<sup>1\*</sup>, Lukman Al Farisi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya

<sup>1</sup>Email: [nurbudamaju@gmail.com](mailto:nurbudamaju@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [lukmanalfarisi56@gmail.com](mailto:lukmanalfarisi56@gmail.com)

### ABSTRACT

*The article aims to reveal: first, the general description of the song, the da'wah message contained in it, and the urgency of the da'wah message in the current context. Through a qualitative approach with the semiotic analysis of Ferdinand de Saussure, this article finds that the song has 10 lyric verses with three main lyric verses and is performed by 10 female music personnel. The song has a message of da'wah to always do good, regardless of differences in religion, ethnicity and race, which refers to the concept of multiculturalism, Islam Rahmatan Lil Alamin which refers to the dimensions of Ukhuwah Basyariyah. This da'wah message is very important to be conveyed at this time and in accordance with the conditions and circumstances of Indonesia which is currently hit by a pandemic. The practical implication of this article is that the message of da'wah delivered through songs will be easily accepted because it has a socialization function and creates a sense of comfort for the listeners.*

**Keywords :** Message, Da'wah, Song.

### ABSTRAK

Artikel bertujuan untuk mengungkap: pertama, gambaran umum lagu, pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, dan urgensi pesan dakwah tersebut dalam konteks saat ini. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, artikel ini menemukan bahwa lagu tersebut memiliki 10 bait lirik dengan tiga bait lirik utama dan dibawakan oleh 10 personel musik wanita. Lagu tersebut memiliki pesan dakwah agar selalu berbuat baik, tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras, yang merujuk pada konsep multikulturalisme, Islam Rahmatan Lil Alamin yang merujuk pada dimensi Ukhuwah Basyariyah. Pesan dakwah tersebut sangat penting untuk disampaikan saat ini dan sesuai dengan kondisi dan keadaan Indonesia yang tengah dilanda pandemi. Implikasi praksis artikel ini bahwa pesan dakwah yang dibawakan melalui lagu akan mudah diterima karena memiliki fungsi sosialisasi dan menimbulkan rasa nyaman bagi pendengarnya.

**Kata Kunci:** Pesan, Dakwah, Lagu.

## PENDAHULUAN

Musik Islami seperti kasidah menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Lagu-lagu Islami kerap diputar dan dibawakan dalam kegiatan-kegiatan budaya beragama masyarakat, seperti acara pernikahan, sunatan hingga pesta-pesta yang lain. Hal itu membuat musik Islami seperti kasidah selalu punya segmentasi tersendiri di Indonesia walau di tengah gempuran musik luar seperti K-Pop. Sehingga musik Islami juga menjadi penyeimbang dari musik K-Pop yang jauh dari nilai atau unsur-unsur religiusitas. Biasanya lirik lagu-lagu Islami mengandung pesan dakwah secara tersurat, dengan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau campuran dari keduanya. Sehingga musik Islami memiliki corak dan ciri khas tersendiri. Selain nampak pada liriknya, ke-khasan musik Islami juga terlihat dari alat musik yang mengiringi lagu yang dibawakan. Musik merupakan suatu hal yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, baik mulai dari bayi hingga seseorang tumbuh menjadi dewasa (Roffiq et al., 2017: 38). Pengaruh musik dapat berupa pengaruh yang positive atau negative (Wulandari et al., 2019: 499).

Pada perkembangannya, lagu dimanfaatkan dan digunakan sebagai media dakwah. Sebab salah satu komponen yang ada di dalam lagu adalah adanya lirik atau kerap juga disebut sebagai syair. Syair yang mengandung atau memiliki nilai ajaran Islam itulah dakwah melalui musik dapat diimplementasikan. Lirik atau syair sendiri tidak bisa lepas dari lagu. Sebab tanpa adanya lirik, maka lagu tidak memiliki makna yang cukup berarti, baik bagi pelaku musik itu sendiri maupun pendengarnya. Musik tidak akan sempurna untuk dinikmati tanpa sentuhan lagu dengan lirik yang mengiringinya. Di sisi lain, hal yang bisa mendorong manusia untuk menikmati musik itu sendiri adalah melalui bunyi yang keluar dengan berbagai unsur seperti irama, melodi, ritme dan harmoni, sehingga menghasilkan nada-nada yang harmonis (Suharyanto, 2017:7). Harmonisasi berbagai unsur dalam musik Islami yang memiliki ciri khas sendiri itu yang dilihat sebagai pembeda dari musik-musik yang berkembang saat ini.

Sementara lirik lagu dalam musik umumnya berkaitan dengan kata-kata yang terangkai atau sebuah kalimat, yang kemudian terwujud ke dalam bahasa tertentu yang digunakan oleh manusia. Oleh karena itu, walau lirik lagu cenderung singkat, dia memiliki makna tersendiri bagi pendengarnya. Lirik alias syair lagu hakikatnya adalah bahasa, yang secara suprasegmental juga memiliki ciri yang mirip dengan musik, misalnya nada (*pitch*), durasi (*length*), keras lunak (*loudness*) (Widowati & Suharto, 2012: 6). Karena lirik atau syair berupa sebuah rangkaian kalimat, maka lirik lagu bisa dimaknai atau memiliki makna tersendiri yang mungkin akan berbeda baik bagi pelantunnya atau penikmatnya sendiri. Teks sebuah syair atau lirik lagu akan memiliki pemaknaan yang berbeda jika diucapkan melalui penekatan tertentu dan dengan sentuhan melodi hingga irama

musik. Musik Islami juga akan nampak bermakna lantaran memiliki aspek dan nilai religi di dalamnya. Tingkat religiusitas yang terkandung dalam lirik lagu dipengaruhi oleh penciptanya sendiri yang memiliki pengalaman religi yang berkesan yang dituangkan ke dalam sebuah lirik lagu (F. I. Sari et al., 2012:10). Maka pengalaman pengarang, pelantun dan pendengar lagu Islami akan selalu membentuk kesan dan maknanya tersendiri.

Menurut teori makna dari (Leech, 1981) seperti dikutip oleh (Clarencia, 2018:6), makna sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh macam jenis. *Pertama*, makna konseptual yaitu sebuah makna yang merujuk atau fokus pada sesuatu yang logis. *Kedua*, makna konotatif, yaitu makna yang merujuk pada nilai komunikatif dari sebuah anggapan berdasarkan suatu hal yang dirujuk atau diacu di mana dalam makna ini juga terdapat suatu sifat tambahan yang diacu. *Ketiga*, makna sosial, yaitu makna yang mengacu kepada bahasa yang digunakan di dalam menggambarkan posisi sosial seseorang. *Keempat*, makna afektif, yaitu makna yang melakukan sebuah refleksi perasaan pribadi dari seorang pembicara termasuk di dalamnya juga sikapnya terhadap pendengar, atau bahkan kepada sesuatu yang dibicarakan dan dirasakan secara lisan. *Kelima*, makna reflektif, yaitu suatu makna yang muncul dalam kasus makna konseptual atau dipahami sebagai suatu makna yang muncul pada sebuah akibat dari adanya konsep ganda tersebut. *Keenam*, makna kolokatif, yaitu makna yang menggandung sejumlah asosiasi yang darinya diperoleh suatu kata, yang diakibatkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. *Ketujuh*, makna tematik, yaitu suatu makna yang dikomunikasikan menurut cara pembicara atau penulis menata pesannya sesuai titik fokus dan penekanan.

Sementara jauh dari itu, teks-teks itu dibuat dan diimplementasikan pada sebuah lagu bukan tanpa tujuan. Teks lirik lagu itu sejatinya menyimpan sebuah pesan tertentu yang secara sengaja akan disampaikan kepada khalayak. Alasannya bahwa sebuah musik, bukan hanya sebuah lagu, namun jauh dari itu merupakan sebuah media komunikasi. Di mana pada proses mendengarkan lagu, di saat yang bersamaan juga merupakan proses komunikasi, sebab ada pesan yang disebarkan melalui lagu itu sendiri yang berasal dari elemen lagu itu sendiri, seperti musik serta teks atau liriknya (Yuliarti, 2015: 191). Sementara di dalam konsep komunikasi juga dikenal dua aliran (Fiske, 1990: 3). *Pertama*, yaitu aliran yang memandang bahwa komunikasi sebagai transmisi pesan. *Kedua*, yaitu memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Jika ditarik pada sebuah lagu, maka satu elemen yaitu unsur transmisi pesan menjadi kunci bahwa lagu juga merupakan sebuah bentuk komunikasi. Walaupun pada sebuah proses komunikasi, namun bisa jadi proses itu tidak selalu memunculkan suatu proses timbal balik khususnya antara pengirim pesan dengan penerima pesan (Yuliarti, 2015: 191). Artinya, sebuah lagu tidak memunculkan sebuah umpan balik secara

langsung. Namun demikian, timbal balik pada lagu bisa saja terjadi, jika ada proses pergeseran unsur tertentu. Misalnya saja seperti pada lagu Santri, pergeseran nuansa dan lirik dari tradisional ke populer pada lagu tersebut telah menggambarkan adanya sebuah timbal balik, bukan hanya simbolik namun juga dimensi ekonomis komunikasi publik (Aripudin, 2016: 43).

Jika melirik pada lagu, maka komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai komunikasi massa. Sebab penerima pesan merupakan khalayak luas yang tidak bisa ditentukan batasan-batasan penerimanya. Sementara bagi khalayak, fungsi daripada komunikasi massa juga beragam, mulai dari fungsi pengamatan, fungsi interpretasi, fungsi penghubung, fungsi sosialisasi dan fungsi hiburan (Dominick, 2005: 33-43). Sementara jika merujuk pada fungsi sosialisasi, lagu memang kerap kali digunakan untuk mensosialisasikan suatu hal. Misalnya seperti yang sering kali digunakan oleh lembaga tertentu, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU). Di mana lagu digunakan sebagai bentuk kampanye untuk menarik masyarakat agar dapat menggunakan hak pilihnya. Sehingga lagu bukan hanya memiliki fungsi hiburan saja, namun juga fungsi sosialisasi. Maka, lagi sangat jelas memiliki pesan tertentu di dalamnya.

Sementara pada perkembangannya, lagu atau musik juga sudah digunakan oleh para *da'i* yang memiliki jiwa seni sebagai media dakwah. Pesan-pesan dakwah pada sebuah lagu terwujud di dalam lirik-liriknya. Namun seni musik dapat dikatakan sebagai media berdakwah jika di dalam lirik-lirik lagu tersebut mengandung suatu hal yang bernuansakan Islami, memiliki sejumlah nilai moral keagamaan yang nantiya dapat menjadikan para penikmat atau pendengar musik dapat sadar akan pentingnya beragama (Dewa, 2018: 39). Maka tidak heran, banyak seniman Islami, seperti Opick, Rhoma Irama serta grup musik Debu menjadikan musik sebagai sarana berdakwah. Hal itu tidak heran, sebab musik mampu mengkomunikasikan kondisi emosi para penikmatnya dengan mudah, dan juga dapat menggambarkan suasana hati, serta juga bisa memacu respon emosional dari pendengarnya, atau bahkan dapat juga menciptakan sebuah perasaan atau kesan emosi (Albana, 2019: 4). Maka, berdakwah melalui musik, adalah sebuah pilihan.

Semua itu tentu harus berangkat dari tujuan akhir dakwah itu sendiri. Yaitu tercapainya kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Asror, 2018: 15). Artinya dakwah apapun, termasuk melalui lirik lagu tujuannya sama, yaitu agar tujuan hidup manusia baik di dunia dan di akhirat dapat tercapai. Salah satu grup musik yang konsisten hingga saat ini berdakwah menggunakan lagu-lagu adalah grup musik Nasida Ria. Grup musik ini merupakan kelompok kasidah modern yang personel di dalamnya terdiri dari wanita, baik itu pelantun lagunya hingga para pemain musiknya. Grup musik Nasida Ria berdiri pada 1975 di Semarang yang kemudian dikelola oleh H. M Zain serta H. Mudrikah Zain (Maula, 2020). Maka jika dihitung hingga saat ini, usia grup musik itu sudah mencapai 45 tahun.

Selain anggotanya yang seluruhnya merupakan wanita, grup musik kasidah asal Semarang tersebut juga dipengaruhi oleh musik dari gambus Arab, yang bahkan dalam sebuah film dokumenter *The Legend of Qasida* yang dibesut oleh Nazla, Anne K. Rasmussen, salah seorang peneliti musik dari Amerika Serikat, menyebut jika grup Nasida Ria sebagai salah satu grup kasidah modern yang paling terkenal di Indonesia (Taufiqurrahman, 2018). Setidaknya ada beberapa lagu yang terkenal dan menjadi legenda masyarakat Indonesia. Misalnya seperti perdamaian, bingung, kota santri, jilbab putih, pengantin baru, usaha dan doa, insan kekasih Allah, di mana-mana dosa dan lain sebagainya.

Sehingga tidak heran jika grup musik Nasida Ria telah mendapat beberapa penghargaan. Di antaranya penghargaan dari Pengemban Budaya Islam dari PWI Pusat Jakarta tahun 1989, Penghargaan Seni dari PWI Jawa Tengah tahun 1992, hingga Anugrah Keteladanan 2004 dari PPP Jawa Tengah pada tahun 2004 silam (Rachmadi, 2019). Hal tersebut menunjukkan betapa grup musik Islami tersebut telah membuktikan jika dakwah melalui musik cukup diminati dan telah berhasil menjadi legenda musik di Indonesia yang secara konsisten hingga saat ini terus berdakwah lewat berbagai lirik lagunya. Bahkan tahun 2020 Nasida Ria kembali mengeluarkan album terbarunya dalam album ke 36. Salah satu judul lagu yang diluncurkan pertama kali di melalui akun Youtube Nasida Ria Management, yaitu Kebaikan Tanpa Sekat.

Sementara dari keterangan yang diunggah dalam akun Youtube Nasida Ria Management, lagu pada judul tersebut secara umum berisi tentang sebuah ajakan kepada masyarakat agar melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa memandang latar belakang suku, ras dan agama, serta masyarakat dunia harus gotong royong untuk melewati masa-masa sulit seperti ini. Melihat keterangan tersebut tentu sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam dan lebih detail lagi. Tujuannya agar bisa mengetahui lebih rinci pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam setiap baitnya pada lirik lagu tersebut. Setidaknya ada beberapa beberapa artikel penelitian mengenai Nasida Ria.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Cholifah, 2011) dengan yang berjudul *Eksistensi Grup Musik Kasidah "Nasida Ria" Semarang Dalam Menghadapi Modernisasi*. Artikel tersebut lebih fokus mengulas bagaimana Nasida Ria mampu tetap bertahan dan bahkan tetap eksis di tengah kehidupan yang modern. *Kedua*, artikel yang ditulis oleh (Hung, 2017) yang berjudul *Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesian (1975~) Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang*. Artikel tersebut juga lebih fokus pada bagaimana grup musik Nasida Ria melakukan sebuah transmisi lagu-lagu Islam atau yang disebut kasidah ke dalam format Indonesia. Artinya kedua artikel yang ada dalam dua jurnal yang berbeda itu memilih mengungkap bagaimana pengelolaan grup musik Nasida Ria dalam mempertahankan ciri khas musiknya serta upaya-upaya inovasi

yang telah dilakukan dalam bermusik. Sementara pembahasan artikel dalam penelitian ini akan lebih banyak fokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pada judul lagu terbarunya, “Kebaikan Tanpa Sekat”.

Sementara menyangkut pesan dakwah, sebenarnya ada sejumlah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya yang berjudul *Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Lagu Opick* yang ditulis oleh (Yantos, 2013). Artikel tersebut mengupas tiga lagu yang berbeda dari Apick yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan jika pesan dakwah dari ketiga lagu tersebut berisi pesan akhlak dan akidah. Selain itu ada pula penelitian yang ditulis oleh (Y. P. Sari, 2019) yang berjudul *Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen As-salam” cover Nissa Sabyan*. Di dalam artikel itu menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan berhasil menemukan jika pesan dakwah dalam lagu itu adalah agama yang cinta perdamaian dan toleransi di dalam masyarakat. Terakhir ada pula penelitian yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendboza* yang ditulis oleh (Achsan & Laila, 2020). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penggalan data membaca dan mencatat. Artikel itu menemukan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sedikitnya terdiri dari dua jenis pesan dakwah, yaitu pesan dakwah yang berkaitan dengan syariat dan pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yang memilih grup musik Nasida Ria sebagai objek yang dibahas dalam penelitian. Perbedaan lainnya adalah jenis aliran musiknya yaitu kasidah. Sementara pada ketiga penelitian sebelumnya tersebut adalah beraliran nasyid, gambus dan hip hop dangdut. Sehingga nampak jelas sebuah perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya tersebut. Sementara persamaannya adalah sama-sama mengulas pesan dakwah dalam lirik lagu pada masing-masing grup musik yang dipilih. Sehingga hasil daripada penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan pelengkap pengetahuan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pada musik kasidah yang bertransmisi pada grup musik Nasida Ria. Setidaknya ada tiga rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran umum lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” tersebut? Pesan dakwah apa yang terkandung dalam lagu tersebut? Serta bagaimana unguensi pesan dakwah tersebut saat ini?

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif sendiri lebih bersifat deskriptif di mana data yang terkumpul dapat berbentuk rangkaian kata atau sebuah gambar, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2015: 1). Artinya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan atau naratif, yaitu berbentuk uraian kata-kata atau kalimat. Sementara itu, kualitatif dipilih karena memiliki tingkat kritisme

yang lebih dalam pada seluruh proses penelitian (Bungin, 2007:5). Sehingga penelitian ini berusaha menemukan hasil yang lebih mendalam khususnya menyangkut pesan dakwah dalam lirik lagu “Kabaikan Tanpa Sekat”. Sedangkan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika sendiri termasuk ke dalam analisis teks media yang mengasumsikan bahwa media itu sendiri dikomunikasi melalui seperangkat tanda (Sobur, 2018: 95).

Sementara berkenaan dengan tanda Ferdinand de Saussure meletakkan tanda ke dalam konteks komunikasi manusia dengan memilahnya menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2018: 125). Artinya suatu penanda tanpa sebuah petanda tidak akan ada artinya karena hal tersebut bukanlah sebuah tanda, dan begitupula sebaliknya bahwa petanda tidak mungkin dilepas atau ditangkap lepas dari penanda itu sendiri (Sobur, 2018b: 46). Sehingga di dalam menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, perlu membedah *signifier* dan *signified*. Tujuannya agar dapat memahami makna dibalik pesan-pesan yang ada pada sebuah tanda.

Meski demikian, yang perlu dipahami adalah mengetahui cara merumuskan dua cara di dalam pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu paradigmatis dan sigmatik. Paradigmatik merupakan sekumpulan atau sejumlah tanda yang dari dalamnya itu lalu dipilih satu untuk digunakan, seperti pada rambu lalu lintas yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi bahkan lingkaran (Kriyantono, 2006: 227). Sementara sigmatik merupakan pesan yang dibangun dari perpaduan tanda-tanda yang dipilih, misalnya seperti rambu lalu lintas sitagma, yang terdiri dari berbagai bentuk pilihan dengan simbol pilihan (Kriyantono, 2006: 227). Di sisi lain, tanda pada penelitian ini adalah bait-bait pada lirik lagu “Kabaikan Tanpa Sekat”, yang terdiri dari delapan bait dan dipilih tiga bait karena kesamaan teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Nasida Ria Dan Lagu “Kabaikan Tanpa Sekat”

Judul lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” merupakan lagu yang dikeluarkan oleh grup musik kasidah Nasida Ria dan dirilis pada Sabtu 19 September 2020. Di mana pada perilisannya juga bertepatan pada usia ke 45 tahun Nasida Ria berkarya di belantika musik Indonesia (Wibby, 2020). Di mana pada peluncurannya lagu itu masuk ke dalam album Nasida Ria ke-36. Di sisi lain, lagu tersebut juga tayang perdana di akun Youtube Nasida Ria Management dan hingga Senin 19 Oktober 2020 sudah lebih dari 81 ribu kali dengan jumlah komentar pada kolom Youtube lagu tersebut mencapai 467 orang. Selain pada platform Youtube, lagu tersebut secara resmi telah release di beberapa platform digital misalnya seperti Spotify, Joox, iTunes, Youtube Music dan Deezer melalui label milik Nasida Ria yaitu



Nasida Ria Entertainment (Arif, 2020). Berikut komposisi management dan pemain musiknya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1

**Komposisi Management dan Pemain Musik Nasida Ria**

| Nama                              | Posisi                       | Nama             | Posisi   |
|-----------------------------------|------------------------------|------------------|----------|
| Yanuar Prananda & Imam Khanifudin | Song Writer                  | Hj. Afuwah       | Vokal    |
| Imam Khanifudin                   | Composer                     | Hj. Rien Djamain | Tamborin |
| Imam Khanifudin                   | Mixing & Mastering           | Hj. Hamidah      | Mandolin |
| Yanuar Prananda                   | Video Director               | Hj. Nadhiroh     | Suling   |
| Jun                               | Support                      | Hj. Nurhayati    | Biola    |
| H Abdul Choliq / Choliq Zain      | Producer                     | Thowiyah         | Kendang  |
| Zuhad Mahdi                       | Executive Producer           | Shofiyatun       | Keyboard |
| PT. Nasida Ria Manajemen          | Publisher                    | Siti Romnah      | Keyboard |
| Nasida Entertainment              | Ria Label                    | Uswatun Hasanah  | Bass     |
| Nasida Production                 | Ria Music & Video Production | Titik Mukaromah  | Gitar    |

Sumber: Akun Youtube “Nasida Ria Management”

Pada tabel tersebut menunjukkan dua komposisi yang terdapat dalam grup musik kasidah Nasida Ria. *Pertama*, komposisi management grup musik Nasida Ria secara kelembagaan. *Kedua*, komposisi personel musik pada grup musik kasidah Nasida Ria. Kedua komponen tersebut menjadi sangat penting dalam upaya menyokong perkembangan dan keberlangsungan grup musik Nasida Ria. Sebab dalam mengatur segala bentuk kegiatannya, sebuah grup musik tentu memerlukan manajemen artis yang bertugas untuk mengatur hak dan kewajiban para personelnnya, membuat pembagian kerja hingga menjalin kerjasama dengan semua pihak baik yang berkaitan dengan kontrak, show, rekaman serta seluruh kegiatan yang dilakukannya (Widiasanty & Irwansyah, 2018:79). Maka komposisi tersebut dibentuk untuk mengatur grup musik Nasida Ria dan segala aktivitasnya.





Sumber: Akun Youtube “Nasida Ria Management”

Gambar 1. Cover lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”

Gambar cover lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” menunjukkan ada sebanyak 10 personel grup musik Nasida Ria yang seluruhnya merupakan seorang wanita. Peran masing-masing personel terlihat jelas dari alat-alat yang dipegang masing-masing personel. Ada yang memegang gitar, biola hingga keyboard hingga yang paling depan bertindak sebagai vokalis. Sehingga unsur alat musik tamborin, gitar listrik dan bas listrik, seruling, biola dan lain sebagainya itu kerap disebut sebagai kasidah modern (Susetyo, 2005: 1). Artinya lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” telah memperjelas musik tersebut sebagai musik kasidah modern, sesuai dengan aliran music yang dianut Nasida Ria dari awal berdirinya.

Pembuatan lagu yang berdurasi 3:42 menit tersebut cukup unik dan punya cerita tersendiri. Di mana lagu tersebut diciptakan selama dua hari atas yang saat itu bermula dari permintaan Najwa Shihab agar Nasida Ria dapat live di rumah saja untuk bermusik di program Najwa Sihab (Ramadhan, 2020). Tidak hanya itu ide pesan yang tersimpan di dalamnya juga terinspirasi dari KH. Abdurrahman Wahid alias Gusdur menyangkut kebaikan tanpa sekat yang menjelaskan perihal kebaikan lintas suku, ras dan agama (Ramadhan, 2020). Artinya pada lirik lagu itu mengandung nilai-nilai Islami di dalamnya yang sekaligus sebagai pesan dakwah.

Tabel di bawah menunjukkan jika lirik pada lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” secara keseluruhan berjumlah 8 bait. Namun demikian, jika diklasifikasikan lirik lagu tersebut hanya memiliki tiga bait saja. Yaitu bait 1, 2 dan 3, dan selebihnya merupakan pengulangan bait 1, 2 dan 3, atau teks liriknya memiliki kesamaan dengan bait 1, 2 dan 3. Sebenarnya lirik-lirik pada sebuah lagu bersifat manis, sehingga hal itu dapat membuat siapa saja orang-orang akan merasa seperti terbang, tergelincir, ringan dan naif (Abdillah et al., 2019: 44).

Tabel 2

**Lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”**

| Daftar Bait | Teks Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”   |
|-------------|--|
| Bait Ke 1   | Berbuat baik tanpa memandang agama<br>Berbuat baik tanpa memandang suku bangsa<br>Saat kau bisa melakukan kebaikan<br>Jangan mengharap imbalan dari Tuhan  |
| Bait Ke 2   | Siapa saja yang memberi manfaat pada sesama<br>Tanpa membedakan suku dan agama<br>Kebaikan tanpa sekat batas batas tak berarti<br>Hanya kematian sebagai pengingat                                     |
| Bait Ke 3   | Kebaikan yang tak kenal sekat dan batas<br>Dia kan terbawa saat kau meninggal dunia  |
| Bait Ke 4   | Kebaikan yang tak kenal sekat dan batas<br>Dia kan terbawa saat kau meninggal dunia  |
| Bait Ke 5   | Siapa saja yang memberi manfaat pada sesama<br>Tanpa membedakan suku dan agama<br>Kebaikan tanpa sekat batas batas tak berarti<br>Hanya kematian sebagai pengingat                                     |
| Bait Ke 6   | Kebaikan yang tak kenal sekat dan batas<br>Dia kan terbawa saat kau meninggal dunia  |
| Bait Ke 7   | Kebaikan yang tak kenal sekat dan batas<br>Dia kan terbawa saat kau meninggal dunia  |
| Bait Ke 8   | Siapa saja yang memberi manfaat pada sesama<br>Tanpa membedakan suku dan agama<br>Kebaikan tanpa sekat batas batas tak berarti<br>Hanya kematian sebagai pengingat<br>Hanya kematian sebagai pengingat |

Sumber: Akun Youtube “Nasida Ria Management”

Maka tidak heran, meskipun lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” diulang-ulang, namun anak tetap menarik didengarkan atau akan membuat tertarik orang yang membaca teksnya. Sebab pada dasarnya sebuah lagu sama halnya dengan

puisi yang merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan berdasarkan sebuah khayalan dan imajinasi seseorang dengan tujuan untuk mengungkapkan isi hati (Langgeng et al., 2018: 159). Oleh karenanya, lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” dapat dilihat ide pokok atau gagasannya ke dalam tiga bait tersebut. Sehingga pengulangan lirik lagu tersebut berarti menunjukkan adanya pengulangan pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut.

### Jenis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”

Analisis jenis pesan dakwah dalam lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” hanya akan fokus pada tiga bait, yaitu bait 1, 2, 3. Hal itu artinya penggunaan kerangka analisis Semiotika Ferdinand de Saussure hanya tertuju pada tiga bait lagu itu, sesuai dengan klasifikasi teks lirik tersebut. Sebab pada bait setelah bait yang ke-3, adalah pengulangan bait-bait sebelumnya. Berikut analisis pertama pada bait pertama di lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”.

Tabel 3

#### Pesan Dakwah Akhlak (Berbuat Baik Harus Ikhlas)

| Signifier (Penanda)                      | Signified (Petanda)                  |
|--|--------------------------------------|
| Berbuat baik tanpa memandang agama       | Penanda tersebut menunjukkan         |
| Berbuat baik tanpa memandang suku bangsa | petanda bahwa berbuat baiklah kepada |
| Saat kau bisa melakukan kebaikan         | agama apapun, suku manapun tanpa     |
| Jangan mengharap imbalan dari Tuhan      | memilah dan memilih, serta di dalam  |
|  | melakukan kebaikan apapun juga harus |
|  | disertai dengan ikhlas yaitu tanpa   |
|  | mengharap balasan apapun baik dari   |
|  | manusia maupun tuhan dari kebaikan   |
|  | yang telah kita lakukan kepada orang |
|  | lain                                 |

Sumber: Hasil Analisis Data

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Di dalam Islam berbuat baik juga dikenal sebagai akhlak terpuji atau karimah. Di mana akhlak karimah adalah sebuah akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam (Nurhayati, 2014: 295). Berbuat baik kepada orang lain bisa berupa apapun. Misalnya saling tolong menolong, mudah memberi, selalu bertutur kata lemah lembut, sikap saling menghormati dan lain sebagainya. Di sisi lain, akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah (Habibah, 2015: 74). Artinya di dalam akhlak, umat muslim harus selalu berangkat dari tuntunan aqidah dan syariah Islam. Sehingga selama apa yang dilakukan tersebut tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam, maka berbuat baik kepada siapapun sangat dianjurkan. Tanpa melihat suku, ras dan agama.

Paling tidak menurut KH Yusuf Chudlori yang juga pengasuh Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, umat Islam harus tetap bisa menjaga *ukhawah Islamiyah*, yaitu persaudaraan karena sesama umat Islam, *ukhawah wathaniyah* yaitu persaudaraan antar sesama anak bangsa dan *ukhawah basyariyah* yaitu persaudaraan umat manusia yang wajib dibangun bukan hanya oleh kelompok agama tertentu, atau suku, dan bahkan bangsa tertentu saja, namun juga seluruh manusia di muka bumi ini (Faizin, 2020). Sehingga dalam lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” mengandung pesan dakwah untuk selalu menjaga persaudaraan umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dimensi akhlak dalam Islam, yaitu dimensi hubungan manusia dengan sesama manusia (Masy’ari, 1993: 92). Ada banyak tokoh yang dikenal sangat komitmen untuk terus berbuat baik kepada sesama manusia melalui ciri dan caranya sendiri, seperti yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur). Maka bukan suatu yang mengejutkan, jika pejuang kemanusiaan seperti Gusdur dikenal sebagai tokoh humanism dan pluralism di Indonesia bahkan di dunia hingga saat ini.

Sejatinya berbuat baik kepada sesama merupakan ajaran pokok dalam Islam. Ada banyak argumentasi atau dalil yang menunjukkan betapa manusia terutama umat muslim sangat dianjurkan oleh Islam untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, tanpa membedakan agama. Seperti dalam Alqur’am surah Al-Mumtahanah Ayat 8, yang artinya: “*Allah tidak melarang kamu bergaul dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sungguh Allah cinta orang-orang yang berlaku adil*” (Dahlan, 2020: 998). Jika melihat kutipan terjemah tersebut, maka sudah jelas bahwa Allah SWT sangat menyukai hambanya untuk berbuat adil, tidak membedakan agama dalam berbuat baik dan bergaul.

Sementara dalam teks bait ke-1 itu juga disinggung agar dalam berbuat baik hendaknya tidak mengharap balasan dari tuhan. Artinya manusia harus selalu ikhlas dengan apa yang diperbuatnya. Ikhlas dapat diartikan sebagai sebuah ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang (Glasse, 1999: 162). Artinya segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia hanya sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada tuhannya, sehingga harus dilakukan secara tulus tanpa mengharap imbalan atau balasan dari apa yang telah dilakukannya. Hal itu juga tercantum dalam Alquran surah An-Nisaa’ ayat 146 yang berbunyi: “*...Dan berpegang teguh kepada perintah-perintah Allah, serta menjalankan agama karena Allah semata...*” (Dahlan, 2020: 177). Kutipan ayat itu menunjukkan bahwa dalam menjalankan perintah agama hanya karena Allah semata, yang berarti harus berimplikasi pada sikap yang ikhlas dan rela atau suatu yang telah dikerjakannya.

Lebih jauh, di dalam konteks moral, ikhlas akan memberi sumbangan

besar dalam ketahanan moral seseorang (Chizanah & Hadjam, 2013: 41). Namun yang terpenting yang harus dipahami dari sikap berbuat baik kepada sesama dan ikhlas adalah bahwa keduanya merupakan bagian dari akhlak yang baik atau terpuji (mahmudah). Seseorang yang bersikap atau berakhlak karimah, selalu senantiasa dapat melaksanakan berbagai kewajibannya, memberikan sesuatu hal yang memang seharusnya diberikan kepada yang berhak, dan perbuatan seperti ini tentu dilakukan dengan cara memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap TuhanNya, dan sesama manusia serta makhluk-makhluk lainnya selain manusia (Djatnika, 1996: 11). Maka berbuat baik kepada sesama dan ikhlas merupakan dua hal yang harus selalu beringinan sehingga nilai ibadah di dalamnya akan lebih sempurna.

Tabel 4

**Pesan Dakwah Multikultural Dan Mengingat Kematian**

| <b>Signifier (Penanda)</b>                  | <b>Signified (Petanda)</b>  |
|---|---|
| Siapa saja yang memberi manfaat pada sesama | Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa siapapun yang bisa bermanfaat kepada orang lain tanpa terhalang dan terbatas oleh perbedaan suku dan agama, maka itu berarti telah menunjukkan sikap bahwa suatu perbedaan yang ada bukan sebuah halangan untuk selalu bermanfaat bagi orang lain. Sebab baginya semua amal perbuatan yang telah diperbuat akan menjadi penolong saat meninggal dunia nanti. |
| Tanpa membedakan suku dan agama             |   |
| Kebaikan tanpa sekat batas tak berarti      |   |
| Hanya kematian sebagai pengingat            |   |

Sumber: Hasil Analisis Data

Sikap tanpa membedakan suku, ras dan agama merupakan bagian dari penerimaan terhadap multikulturalisme. Di mana multikulturalisme yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat harus diterima dengan baik. Sementara konsep multikulturalisme sendiri merupakan sebuah konsep yang lebih mengedepankan kebersamaan, penerimaan, pengakuan dan keadilan bagi sesama (Rehayati, 2012: 209). Artinya orang yang bermanfaat kepada orang lain, tanpa melihat adanya suatu batas perbedaan, baik menyangkut agama, suku dan ras berarti telah ikut menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam dirinya. Sehingga bagi orang seperti itu, atau orang yang memiliki jiwa multikulturalisme, perbedaan yang ada di antara manusia bukan penghalang untuk selalu berbuat baik. Hal itu sesuai dengan Islam yang pada dasarnya menjadi *Rahmatan Lil Alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam).

Setidaknya konsep *Rahmatan Lil Alamin* menurut pemikirannya Fethullah

Gulen seperti dikutip (Bisri, 2014: 481) terbagi ke dalam tiga konsep besar, yaitu cinta, toleransi dan dialog dengan pihak-pihak lain. Artinya, seseorang akan bisa bersikap tidak membeda-bedakan perbedaan yang ada jika di dalam dirinya ada rasa cinta, memiliki sikap toleransi dan mau untuk berdialog dengan orang yang berbeda dengan diri kita. Jika merujuk pada hal itu, sikap multikulturalisme dan *Rahmatan Lil Alamin* merupakan dua hal yang sejalan dan selalu beriringan. Di sisi lain, *Rahmatan Lil Alamin* juga disebut di dalam Alquran, misalnya di dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 107 yang artinya: "*Kami tidak mengutus engkau Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*" (Dahlan, 2020: 585). Maka dari itu, sikap tidak membeda-bedakan suatu perbedaan yang ada, merupakan suatu bagian dari ajaran *Rahmatan Lil Alamin* yang itu bersumber dari Alquran. Sehingga apa yang disampaikan dalam lirik lagu "Kebaikan Tanpa Sekat" pada bait ke-2 itu berarti mengandung ajaran dakwah Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

Jika melihat lebih jauh, sikap penerimaan terhadap suatu perbedaan adalah juga bagian dari konsep Islam moderat. Sebab mengingkari suatu fakta adanya keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia sejak zaman dahulu, maka sama halnya dengan sikap yang tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong (Ma'arif, 2009: 166). Mengakui sebuah perbedaan berarti telah mengakui adanya fakta bahwa perbedaan di kalangan manusia sejak dari dahulu memang telah ada. Sebab pada dasarnya keanekaragaman di dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah (Shihab, 2007: 52). Maka menolak dan tidak mengakui adanya perbedaan berarti sama halnya juga dengan menolak suatu hal yang dikehendaki Allah.

Sementara di dalam teks lirik lagu pada bait ke-2 itu, juga disinggung bagi mereka yang berbuat baik kepada siapapun tentu perbedaan yang ada tidak akan berarti. Sebab bagi mereka kematianlah yang selalu diingat. Artinya segala amal perbuatan yang dilakukan diyakini sebagai bekal kelak ketika meninggal dunia alias mati. Maka seorang muslim tentu harus sudah menyiapkan bekalnya untuk menghadapi kematiannya, lantaran kematian tersebut adalah suatu hal yang pasti (Murtiningsih, 2016: 327). Maka bekal yang baik ada perbuatan amal yang baik, dan bekal yang buruk adalah amal yang buruk pula. Mengingat kematian adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya umat muslim. Sebab terkadang kematian dapat memicu untuk selalu berbuat baik dan terus beribadah kepada Allah. Setidaknya ada sejumlah alasan mengapa mengingat kematian bagi umat muslim menjadi penting. Satu di antaranya, kematian dapat mendorong manusia untuk memperjelas tujuan hidup manusia (Pratiwi et al., 2018: 242). Maka seseorang yang selalu mengingat kematian hidupnya akan cenderung lebih tertata, bahkan lebih dekat dengan kehidupan beragama.

Di dalam alquran pada surah An-Nahl ayat ke-60 dijelaskan yang artinya: "...*Apabila tiba ajalnya, tak sekejap pun mereka dapat menunda ataupun mempercepat*" (Dahlan, 2020: 482). Ayat itu menandakan bahwa kematian tidak ada satu orang

pun yang bisa mengetahuinya. Maka dari itulah mempersiapkan bekal untuk kematian adalah yang penting. Salah satunya dengan selalu berbuat baik kepada siapapun. Menurut Islam, kematian dikenal sebagai suatu terlepasnya roh dari tubuh manusia dan tidak kembali lagi (Hasan, 2008: 324). Maka siapa saja yang mengingat kematian, akan tertuju pada kehidupan di akhirat yang abadi. Bagi mereka yang takut terhadap kematian karena ia merasa banyak dosanya, atau lebih banyak amal kejahatannya jika dibandingkan dengan amal kebajikannya, sehingga takut terhadap siksa yang akan diterimanya kelak di akhirat (Hidayat, 2010: 120). Maka orang yang siap dengan kematian, adalah orang yang amal ibadahnya juga sudah dipersiapkan sejak lama.

Tabel 5

## Pesan Dakwah Kebaikan sebagai Amal Di Akhirat

| Signifier (Penanda)  | Signified (Petanda)   |
|--|---|
| <p><b>Kebaikan yang tak kenal sekat dan batas</b></p> <p><b>Dia kan terbawa saat kau meninggal dunia</b></p> | <p>Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa segala kebaikan yang dilakukan tanpa melihat perbedaan yang ada akan menjadi sebuah amal yang sangat berguna serta menjadi penolong saat meninggal dunia nanti.</p> |

Sumber: Hasil Analisis Data

Islam sangat mengenal perbuatan atau amal manusia selama berada di dunia akan dibawa dan dihitung kelak diakhirat. Setiap amal baik yang dilakukan oleh manusia di dunia akan menjadi penyebab manusia terhindar dari api neraka, dan sebaliknya, amal buruk manusia di dunia bisa menjadi penyebab manusia masuk ke dalam neraka. Sebab jika timbangan amal baik manusia lebih berat, maka hal itu pertanda akan selamat dan sebaliknya, jika timbangan amal buruk manusia justru yang lebih berat, maka itu tanda jika manusia akan celaka (Wijaya, 2020). Sehingga manusia dituntut untuk memperbanyak amal baik. Amal baik (saleh) beragam, bisa berupa harta benda, pikiran, ucapan dan tenaga, serta suatu tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari (Saepudin et al., 2017: 19). Maka, perbuatan baik apapun mestinya dilakukan dan diberikan kepada siapa saja, dari mana saja, beragama apa saja, berbudaya dan bersuku apa saja. Sebab amal baik sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang.

Menurut Toshihiko Izutsu term imam dan amal saleh memiliki ikatan yang paling kuat dari hubungan semantik (Izutsu, 1993: 246). Bahkan dalam alquran kedua term kerap dijumpai beriringan. Salah satunya dalam surah Al-‘Ashr ayat ke-1 sampai 3 yang artinya: “*Demi Masa. Sungguh manusia pasti akan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling berwasiat untuk berpegang teguh pada kebenaran dan berwasiat untuk berlaku sabar*” (Dahlan, 2020: 1127). Jika melihat



terjemah sakah satu surat dalam alquran tersebut, maka jelas bahwa amal saleh punya keterkaitan dengan keimanan. Sebab iman yang benar adalah yang tidak bercampur dengan sebuah keraguan di dalamnya, dan akan melahirkan semangat untuk beramal atau perbuatan baik (Saichon, 2017: 45). Secara tidak langsung, amal yang baik pasti didorong oleh keimanan yang baik pula kepada tuhan, dan begitu sebaliknya.

Secara tersirat bait ke-3 pada lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” memiliki pesan bahwa perbuatan baik di dunia, dan perbuatan baik yang dilakukan kepada siapapun tanpa melihat adanya perbedaan, akan menjadi amal baik yang kelak akan dibawa ke akhirat saat meninggal dunia. Sementara di dalam Alquran surah Ar-Rahman ayat ke-60 dijelaskan yang artinya: “Perbuatan yang baik dibalas dengan baik” (Dahlan, 2020: 966). Maka tidak ada alasan manusia untuk tidak beramal baik, sebab Allah akan membalas amal baik dengan yang baik pula. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa seseorang tidak akan memikul atas suatu kesalahan dan kejahatan dari orang lain, melainkan masing-masing seseorang justru akan diminta pertanggungjawaban atas urusan dan amal perbuatannya sendiri, baik maupun buruk (Shihab, 2002: 447). Islam mengenal hari pertanggung jawaban amal itu dimulai dari hari timbangan (*Yaumul Mizan*). Al-Qur’an sudah menjelaskan jika di hari kiamat nantinya timbangan untuk menghitung amal perbuatan manusia di dunia benar-benar akan ditegakkan, dan setiap manusia atau orang-orang harus mempertanggungjawabkan segala amal yang diperbuat selama masa hidup di dunia (Amaliyah, 2013: 308).

### **Interpretasi Urgensi Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”**

Secara umum, pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” menyangkut pesan agar selalu berbuat baik tanpa harus membedakan ras, suku dan agama. Selain itu, perbuatan baik harus disertai dengan keikhlasan, dan didorong dengan konsep multikulturalisme, mengingat kematian, serta keyakinan jika perbuatan baik itu akan menjadi bekal kelak di akhirat. Adapun interpretasi dari beberapa pesan dakwah tersebut dikelompokkan ke dalam tiga hal.

*Pertama*, pesan dakwah agar selalu dapat berbuat baik menjadi sangat penting dilakukan saat ini. Terlebih di Indonesia kini tengah menghadapi wabah Covid-19. Di mana pertumbuhan ekonomi menjadi terlambat bahkan pengangguran diperkirakan meningkat. Bahkan menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) atau Kepala Bappenas Suharso Monoarfa, angka pengangguran di Indonesia meningkat sebesar 3,7 juta orang akibat pandemi (Fauzia, 2020). Artinya berbuat baik membantu sesama menjadi sangat urgen dilakukan saat ini. Tentu dalam konteks ini kebaikan yang dilakukan harus disertai dengan keikhlasan, yaitu tanpa mengharap imbalan atau balasan baik dari

manusia, dan dari Allah sebagai khususnya.

*Kedua*, berbuat baik dengan tidak membedakan suku, agama dan ras juga tidak kalkan urgennya. Di dalam konteks Indonesia misalnya, dari data sensus penduduk yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa, 260 juta penduduk terdiri dari 714 suku yang mereka tinggal dan menetap di 17 ribu lebih, mulai dari pulau Sabang sampai ke Merauke dan juga dari Miangas sampai ke Pulau Rote (Welianto, 2020). Angka tersebut belum termasuk jumlah agama yang sah di Indonesia, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sehingga kebaikan tanpa memandang perbedaan yang ada adalah sebuah keharusan.

Sementara yang *Ketiga*, pesan dakwah agar kematian menjadi pengingat dari perbuatan yang dilakukan tentu juga tidak kalkan pentingnya. Sebab dengan begitu kebaikan yang dilakukan hanya diyakini akan membawa kebaikan pula nanti di akhirat. Dalam dalam konteks ini, maka pendekatan keimanan tentang adanya hari kiamat atau hari akhir, harus lebih dipertajam lagi dengan terus dikaji. Sebab mengkaji keimanan seperti yang telah dipraktikkan serta telah diajarkan oleh Nabi Muhammad merupakan kajian yang akan selalu menarik dan akan selalu mendesak atau urgen dan tidak akan pernah purna dan sempurna bagi para pecinta Allah dan RasulNya (Shofaussamawati, 2018: 212). Sehingga urgensi spiritualitas harus juga dibangun seiring dengan amal baik yang dilakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini, artikel ini menyimpulkan: *Pertama*, lagu berjudul “Kebaikan Tanpa Sekat” yang dibawakan oleh grup musik Kasidah Nasida Ria tersebut dilakukan oleh 10 orang wanita yang menempati 9 posisi, delapan di antaranya sebagai pemain alat musik dan satu orang bertindak sebagai vokal utama. Sementara jumlah bait lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” tersebut mencapai 10 bait.

*Kedua*, lagu tersebut menyimpan pesan dakwah yaitu kebaikan terhadap sesama yang harus dilakukan tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras. Pesan dakwah ini merujuk pada konsep multikulturalisme yang juga sejalan dengan ajaran Islam yang Rahmatan Lil Alamin dan Islam moderat dengan konsep *ukhuvah basyariyah*. Sementara untuk mendorong manusia agar dapat melakukan kebaikan harus didorong dengan konsep ikhlas, yaitu konsep yang tidak mengharap balasan apapun atas kebaikan yang telah dilakukan. Selain itu juga harus didorong dengan dimensi keimanan, khususnya sebuah keyakinan terhadap adanya hari akhir. Dimensi itu berimplikasi pada penerimaan manusia bahwa segala amal perbuatan selama di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

*Ketiga*, rincian pesan-pesan dakwah tersebut menjadi sangat urgen dan sangat sesuai dengan keadaan atau kondisi saat ini. Di mana kebaikan terhadap sesama sangat dibutuhkan di tengah kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang masih terus terjadi di Indonesia. Selain itu, konteks Indonesia dengan budaya, suku bangsa dan agamanya yang beragam semakin memperjelas, bahwa pesan dakwah dalam lirik lagu “Kebaikan Tanpa Sekat” benar-benar sesuai dengan kondisi dan keadaan Indonesia. Maka dari itu lagu ini mengandung pesan dakwah yang sangat sesuai dan perlu terus menerus dikampanyekan kepada masyarakat Indonesia sehingga dapat saling bahu-membahu membangun kemandirian dan kebangkitan di tengah kondisi yang serba tidak pasti akibat pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. D., Rakhmawati, A., & Anindyarini, A. (2019). Kajian Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Pada Album Don'T Make Me Sad Karya Letto Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 43–57, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/61541/Kajian-Stilistika-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-dalam-Lirik-Lagu-pada-Album-Dont-Make-Me-Sad-Karya-Letto-Serta-Relevansinya-Sebagai-Bahan-Ajar-Sastra-di-Sekolah-Menengah-Atas>
- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>
- Albana, A. A. (2019). *Pesan Dakwah Pada Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Lirik Lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye), Skripsi*, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Amaliyah, E. I. (2013). Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'an A. Hermeneutik : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 297–314.
- Arif, A. (2020). *Rilis Album Baru, Nasida Ria Terinspirasi Pesan Gus Dur: Kebaikan Tanpa Sekat*, diakses 19 Oktober 2020, dari <https://www.ayosemarang.com/read/2020/09/20/63981/rilis-album-baru-nasida-ria-terinspirasi-pesan-gus-dur-kebaikan-tanpa-sekat>
- Aripudin, A. (2016). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asror, A. (2018). *Paradigma Dakwah, Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS.
- Bisri, A. (2014). Islam Rahmatan Lil-‘Alamin Sebagai Landasan Dakwah Multikultural: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 479–494, <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/290>

- Bungin, H. M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2013). Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 39–49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art5>
- Cholifah, U. (2011). Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang Dalam Menghadapi Modernisasi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 131–137, DOI: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2309>
- Clarencia, C. (2018). Jenis-jenis Makna Dari Lirik Lagu Terlaris Bodyband VIXX. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2), 1–14.
- Dahlan, H. Z. (2020). *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Dewa, D. S. P. (2018). *Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu “Satu” Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani)*, Skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Djatnika, R. (1996). *Sistem Ethika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Dominick, J. R. (2005). *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age*. New York: McGraw Hill.
- Faizin, M. (2020). *Gus Yusuf: Inti Ajaran Gus Dur adalah Berbuat Baik terhadap Sesama*, diakses 20 Oktober 2020, dari <https://www.nu.or.id/post/read/115831/gus-yusuf--inti-ajaran-gus-dur-adalah-berbuat-baik-terhadap-sesama>
- Fauzia, M. (2020). *Akibat Covid-19, Jumlah Pengangguran RI Bertambah 3,7 Juta*, diakses 20 Oktober 2020, dari [money.kompas.com/read/2020/07/28/144900726/akibat-covid-19-jumlah-pengangguran-ri-bertambah-3-7-juta.%0A%0A%0A%0A](https://money.kompas.com/read/2020/07/28/144900726/akibat-covid-19-jumlah-pengangguran-ri-bertambah-3-7-juta.%0A%0A%0A%0A)
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies (Second Edi)*. London: Routledge.
- Glasse, C. (1999). *the Consice Encyclopaedia of Islam (Terjemah Ghufron A. Mas'adi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hasan, A. B. P. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kebutuhan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian (C. Ke-2 (ed.))*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, K. (2010). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme (Cetakan Ke-15)*. Jakarta: Hikmah.
- Hung, N.-H. (2017). Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesian (1975~) Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in

- Semarang. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 4(1), 49.  
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v4i1.1954>
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Langgeng, R., Yusniar, T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2018). Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila on 7 Dalam Album Menentukan Arah Stilistic Analysis of Sheila on 7 Song Lyric in Menentukan Arah Albums and Its Relevance. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 158–166.  
[https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/12653](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12653)
- Maula, F. (2020). *Lama tak terdengar, ini 8 kabar terkini grup musik Nasida Ria*, diakses 15 Oktober 2020, dari <https://www.brilio.net/selebritis/lama-tak-terdengar-ini-8-kabar-terkini-grup-musik-nasida-ria-200215j.html>.
- Ma'arif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Masy'ari, A. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Murtiningsih. (2016). Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf. *Jurnal Intizar*, 19(2), 323–342. <https://doi.org/10.19109/intizar.v19i2.416>
- Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289–309, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.291>
- Pratiwi, F. M., Fahmi, I., & Supenawinata, A. (2018). Makna Kematian pada Wanita Lanjut Usia yang Melajang. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3086>
- Rachmadi, A. H. (2019). *5 Fakta Menarik Nasida Ria, Berusia 40 Tahun dan Telah Hasilkan 350 Lagu*, diakses 15 Oktober 2020, dari <https://akurat.co/hiburan/id-799837-read-5-fakta-menarik-nasida-ria-berusia-40-tahun-dan-telah-hasilkan-350-lagu>
- Ramadhan, A. S. (2020). *45 Tahun Berkarya, Nasida Ria Rilis Album Baru "Kebaikan Tanpa Sekat."*, diakses 15 Oktober 2020, dari <https://jateng.suara.com/read/2020/09/19/175636/45-tahun-berkarya-nasida-ria-rilis-album-baru-kebaikan-tanpa-sekat>
- Rehayati, R. (2012). Filsafat Multikulturalisme John Rawls. *Jurnal Ushuluddin*, XVIII(2).
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>
- Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Deen As-salam"

- cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>
- Sari, F. I., Arief, E., & Zulfadhli. (2012). Aspek Religius Islam Dalam Syair-Syair Lagu Album Semesta Bertasbih Ciptaan Opick. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 9–18, DOI : <https://doi.org/10.24036/193-019883>
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2017). Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>
- Saichon, M. (2017). Makna Taqwa dan Urgensinya Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushab*, 3(1 Juni), 42.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbab: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Quran (Vol: XI)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofaussamawati. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211–224. <https://doi.org/10.21043/rivayah.v2i2.3133>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan. Gondang: *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6–11. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>
- Susetyo, B. (2005). Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia. *Harmonia-Journal of Arts Research and Education*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.724>
- Taufiqurrahman. (2018). *Nasida Ria, Legenda Kasidah Indonesia yang Terus Bertahan (1), Mau Jadi Musisi Besar, Harus Istiqamah*, diakses 15 Oktober 2020, dari <https://www.jawapos.com/features/08/02/2018/nasida-ria-legenda-kasidah-indonesia-yang-terus-bertahan-1/>.
- Welianto, A. (2020). *Daftar Suku Bangsa di Indonesia*, diakses 21 Oktober 2020, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia?page=all>.
- Wibby, P. (2020). *“Kebaikan Tanpa Sekat” Nasida Ria*, diakses 19 Oktober 2020, dari [https://serat.id/2020/09/19/kebaikan-tanpa-sekat-nasida-ria/#:~:text=Serat.id – Grup kasidah legendaris, sebagai judul lagu andalan mereka](https://serat.id/2020/09/19/kebaikan-tanpa-sekat-nasida-ria/#:~:text=Serat.id%20Grup%20kasidah%20legendaris,sebagai%20judul%20lagu%20andalan%20mereka.).
- Widiasanty, G., & Irwansyah. (2018). Strategi Manajemen Komunikasi Mempertahankan Reputasi. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 73–80.

- Widowati, R., & Suharto, S. (2012). Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Menerjemahkan Syair Lagu Anak-Anak Dari Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Di Tk Islam Al-Azhar 14 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 4–11, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/19518>
- Wijaya, M. T. (2020). *Timbangan Amal Manusia di Akhirat dan Amalan yang Memperberatnya*, diakses 20 Oktober 2020, dari <https://Islam.nu.or.id/post/read/118480/timbangan-amal-manusia-di-akhirat-dan-amalan-yang-memperberatnya%0A%0A%0A>
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>
- Yantos. (2013). Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Syair-syair Lagu Opick. *Jurnal Risalah*, XXIV(2), 16–27, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v24i2.20>
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>.